

PENGEMBANGAN LMS GOOGLE CLASSROOM UNTUK MENINGKATKAN SOFTSKILL DAN TECHNICAL SKILL KARYAWAN

Intan Nur Ilhami Rasyid

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon Email;
intan.nur.ilhami.rasyid@unucirebon.ac.id

Abstrak

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam industri perunggasan menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam peningkatan softskill dan technical skill karyawan. Keterbatasan akses terhadap pelatihan yang fleksibel dan relevan menuntut solusi inovatif berbasis teknologi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Learning Management System (LMS) berbasis Google Classroom sebagai media pelatihan bagi karyawan di sebuah perusahaan perunggasan di Jawa Barat. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, perancangan modul pelatihan, implementasi LMS, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek komunikasi, penguasaan Google Workspace, serta kemandirian pelaporan digital. Google Classroom dinilai mampu memberikan kemudahan akses, meningkatkan interaksi, dan membentuk kebiasaan kerja berbasis teknologi. Meskipun terdapat kendala teknis pada sebagian peserta, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan LMS efektif diterapkan di lingkungan non-pendidikan. Hasil ini memperkuat pentingnya pengembangan model pelatihan digital dalam mendukung produktivitas dan daya saing tenaga kerja di sektor perunggasan.

Kata Kunci: Google classroom, LMS, Softskill, Technical skill, Pelatihan digital.

Abstract

The development of human resources in the poultry industry poses unique challenges, particularly in enhancing employees' soft and technical skills. Limited access to flexible and relevant training demands an innovative technology-based solution. This community service activity aimed to design and implement a Google Classroom-based Learning Management System (LMS) as a training platform for employees at a poultry company in West Java. The implementation stages included needs assessment, training module design, LMS deployment, and evaluation through pre-test and post-test. The results showed significant improvement in communication, Google Workspace proficiency, and digital reporting autonomy. Google Classroom proved to provide accessible learning, improve interaction, and foster a tech-based working culture. Despite technical barriers for some participants, this activity demonstrated that LMS-based training is effective beyond educational settings. These findings emphasize the importance of developing digital learning models to support productivity and workforce competitiveness in the poultry industry.

Keywords: Google classroom, LMS, Softskill, technical skill, digital training.

1. PENDAHULUAN (TNR 12, Bold, Spasi 1,5)

Transformasi digital dalam dunia kerja telah mendorong perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam penguasaan softskill dan technical skill. Hal ini tidak terkecuali di sektor perunggasan, yang dalam praktiknya menuntut efisiensi,

kemampuan kerja sama, komunikasi, serta keterampilan teknis terkait produksi, manajemen data, hingga pelaporan. Namun, pada kenyataannya, sebagian besar karyawan di perusahaan perunggasan masih memiliki keterbatasan dalam akses pelatihan berkelanjutan yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan minimnya platform pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel oleh karyawan, serta belum terintegrasinya program pengembangan softskill dan technical skill secara sistematis. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan adalah pengembangan Learning Management System (LMS) berbasis Google Classroom, yang terbukti praktis, ekonomis, dan mendukung pembelajaran kolaboratif serta terstruktur (Hadijah & Nensia, 2019).

Secara umum, khalayak sasaran kegiatan ini adalah para karyawan operasional dan administrasi di sebuah perusahaan perunggasan di Jawa Barat yang terdiri dari 35 orang. Berdasarkan hasil asesmen awal melalui survei kebutuhan pelatihan, 75% dari responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan daring terstruktur dan 68% mengalami kesulitan dalam menyusun laporan kerja atau memahami alur digitalisasi kerja. Dari sisi sosial dan ekonomi, lokasi perusahaan berada pada kawasan semi-perkotaan dengan jaringan internet yang cukup stabil, sehingga memungkinkan implementasi LMS berbasis Google Classroom.

Permasalahan utama yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran daring berbasis Google Classroom yang sesuai dengan kebutuhan karyawan?
2. Apakah implementasi LMS tersebut dapat meningkatkan kemampuan softskill dan technical skill karyawan?

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Mengembangkan dan mengimplementasikan LMS berbasis Google Classroom yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
2. Meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital (softskill) dan keterampilan teknis kerja (technical skill) karyawan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas Google Classroom dalam meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan hasil belajar dalam konteks pendidikan dan pelatihan (Shaharane et al., 2016; Fitriiningtyas et al., 2019). Hadijah et al. (2023) menunjukkan bahwa Google Classroom meningkatkan motivasi dan efisiensi

pembelajaran, bahkan di kalangan peserta didik dengan keterbatasan teknis. Penelitian dari Tri Astuti & Nurul (2023) juga menemukan bahwa penggabungan Google Classroom dengan konten video meningkatkan aspek kemandirian dan softskill peserta.

Artikel ini merupakan bentuk hilirisasi dari hasil penelitian penulis sebelumnya mengenai pengembangan konten pelatihan berbasis digital yang telah diuji pada skala kecil di lingkungan pendidikan non-formal. Hasil tersebut kemudian dikembangkan dan diadaptasi dalam konteks industri perunggasan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif dengan model pelatihan dan pendampingan berbasis digital. Metode yang digunakan terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan, (2) Perancangan dan pengembangan media pembelajaran, (3) Implementasi LMS berbasis Google Classroom, dan (4) Evaluasi keberhasilan kegiatan.

a. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan penyebaran kuesioner kebutuhan pelatihan kepada 35 karyawan dari berbagai divisi (produksi, administrasi, dan logistik). Data ini digunakan untuk menentukan konten pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengguna.

b. Perancangan dan Pengembangan LMS

Tim pengabdian menyusun materi pelatihan berbasis softskill (komunikasi efektif, kerja sama tim, problem solving) dan technical skill (penggunaan aplikasi Google, pencatatan operasional digital, pelaporan berbasis cloud). Materi dikemas dalam bentuk video, dokumen PDF, dan kuis interaktif. Semua materi diunggah ke dalam Google Classroom yang telah disesuaikan dengan akun Gmail perusahaan.

c. Implementasi dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 3 minggu. Setiap minggu, peserta diwajibkan menyelesaikan satu modul materi, melakukan diskusi daring, dan mengerjakan tugas terstruktur. Pendampingan dilakukan melalui grup WhatsApp dan Zoom Meeting secara berkala. Kehadiran dan partisipasi peserta dimonitor melalui fitur log aktivitas dan statistik pada Google Classroom.

d. Evaluasi dan Alat Ukur

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan:

1. Kuantitatif – menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi softskill dan technical skill. Skala Likert 1–5 digunakan untuk menilai aspek komunikasi, inisiatif, penguasaan teknologi, dan kemandirian.
2. Kualitatif – melalui wawancara mendalam terhadap peserta terpilih, untuk menggali perubahan sikap, persepsi, dan manfaat LMS yang dirasakan secara langsung.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari peningkatan nilai post-test minimal sebesar 20% dari nilai awal, peningkatan partisipasi aktif di forum diskusi, serta indikator perubahan perilaku seperti kemandirian dalam menyusun laporan digital dan komunikasi antar divisi yang lebih efisien. Dari sisi sosial dan budaya kerja, keberhasilan juga dilihat dari munculnya kebiasaan kerja kolaboratif dan pemanfaatan teknologi digital secara mandiri oleh peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 3 minggu yang terbagi ke dalam 3 modul pembelajaran dengan fokus pada pengembangan softskill dan technical skill. Seluruh proses dilakukan melalui platform Google Classroom, dengan dukungan diskusi daring dan pendampingan secara berkala.

Proses Pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi penggunaan Google Classroom kepada 35 karyawan sasaran. Setelah itu, peserta dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan divisi kerja. Masing-masing peserta mengikuti modul mingguan dengan materi sebagai berikut:

Modul 1: Komunikasi Efektif & Etika Kerja

Modul 2: Penggunaan Google Drive dan Google Docs

Modul 3: Penerapan Laporan Digital dan Kolaborasi Online

Setiap modul dilengkapi dengan video, lembar kerja, dan diskusi melalui forum Classroom. Monitoring dilakukan melalui fitur laporan aktivitas (log) dan partisipasi tugas.

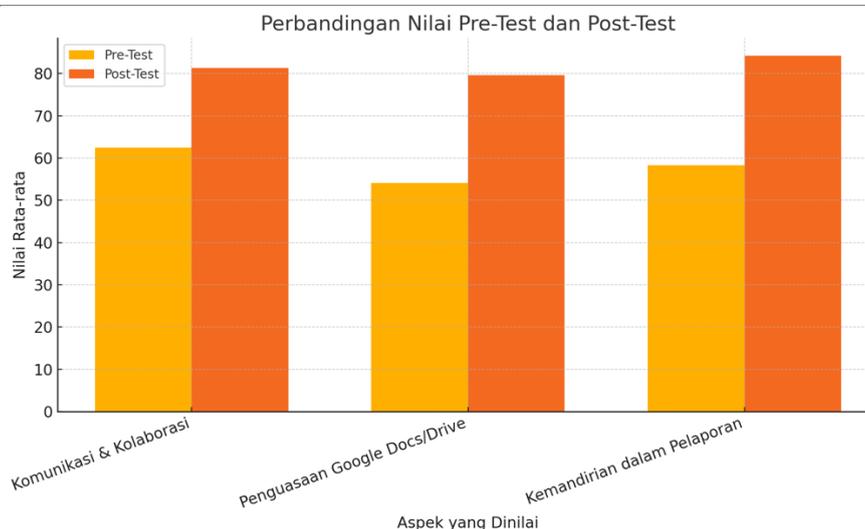
Indikator dan Ukuran Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan:

1. Peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test,
2. Partisipasi aktif di forum (minimal 70% kehadiran dan penyelesaian tugas),
3. Wawancara persepsi terhadap perubahan kemampuan.

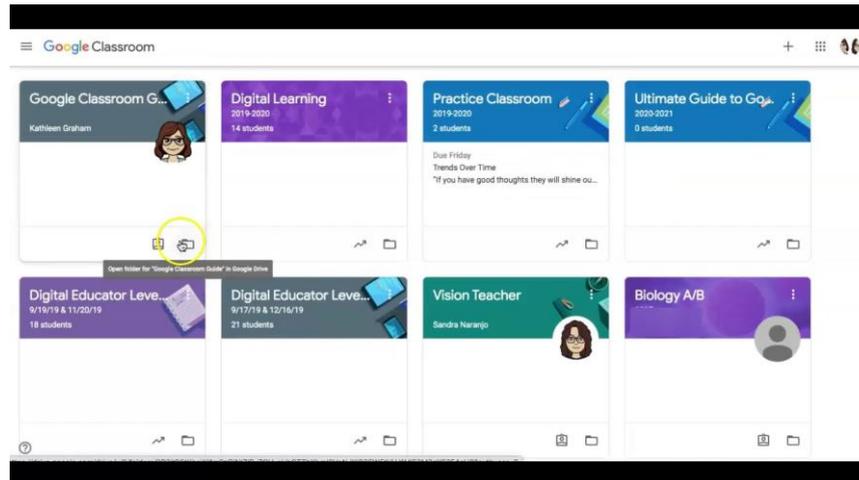
Tabel 1. Rata-rata Nilai Pre-Test dan Post-Test Peserta

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Komunikasi & Kolaborasi	62.4	81.3	30.2
Penguasaan Google Docs/Drive	54.1	79.6	47.1
Kemandirian dalam Pelaporan	58.3	84.2	44.4



Gambar 1 Grafik Perbandingan Nilai

Gambar 2 menunjukkan perbandingan nilai rata-rata antara pre-test dan post-test peserta pelatihan pada tiga aspek utama, yaitu komunikasi dan kolaborasi, penguasaan Google Docs/Drive, serta kemandirian dalam pelaporan digital. Pada aspek komunikasi dan kolaborasi, terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 62,4 pada pre-test menjadi 81,3 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil mendorong peserta untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dan bekerja sama secara daring melalui Google Classroom. Pada aspek penguasaan Google Docs dan Google Drive, nilai pre-test sebesar 54,1 meningkat menjadi 79,6 pada post-test. Peningkatan sebesar 47,1% ini menjadi indikator bahwa peserta mampu memahami dan mengaplikasikan penggunaan fitur digital untuk mendukung tugas pekerjaan mereka. Sementara itu, pada aspek kemandirian dalam pelaporan, nilai rata-rata meningkat dari 58,3 menjadi 84,2, mencerminkan bahwa peserta mulai terbiasa menyusun laporan kerja secara digital, mengunggah dokumen, serta menyelesaikan tugas secara mandiri melalui platform LMS. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan efektivitas penggunaan Google Classroom dalam meningkatkan kompetensi karyawan, baik dari sisi softskill maupun technical skill, yang sesuai dengan tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini.



Gambar 2 Tampilan dashboard Google Classroom yang digunakan dalam modul pelatihan.

Kelebihan dan Kelemahan

Keunggulan kegiatan ini terletak pada aksesibilitas yang tinggi—seluruh peserta dapat menggunakan Google Classroom dengan baik setelah pelatihan awal. Pendekatan ini juga fleksibel terhadap waktu kerja peserta yang padat. Materi yang diberikan bersifat aplikatif dan mendukung tugas keseharian mereka. Namun, ditemukan beberapa kendala, seperti:

1. Masih ada 6 peserta (17%) yang mengalami kesulitan teknis dalam penggunaan fitur kolaboratif,
2. Ketergantungan pada koneksi internet stabil,
3. Sebagian peserta kurang terbiasa dengan metode pembelajaran mandiri berbasis LMS.

Peluang Pengembangan

LMS berbasis Google Classroom terbukti efektif sebagai model awal. Ke depan, platform ini dapat dikembangkan dengan integrasi penilaian otomatis, sertifikat digital, serta sinkronisasi dengan sistem HR perusahaan. Selain itu, pengembangan modul pelatihan lanjutan seperti public speaking, manajemen stres, dan analisis data sederhana menjadi peluang keberlanjutan program.

Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembelajaran melalui Google Classroom dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kompetensi karyawan di sektor perunggasan, terutama pada aspek softskill dan technical skill. Sejak tahap awal identifikasi kebutuhan, peserta menunjukkan

antusiasme terhadap pelatihan daring yang fleksibel dan aplikatif. Implementasi modul pelatihan berbasis Google Classroom memberikan kemudahan dalam akses materi, diskusi interaktif, serta tugas terstruktur yang dapat diikuti tanpa mengganggu jam kerja utama peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Hadijah dan Nensia (2019) yang menyatakan bahwa Google Classroom mendorong pembelajaran mandiri dan efisien, serta meningkatkan kolaborasi antarpeserta.

Peningkatan signifikan pada nilai post-test menunjukkan adanya perubahan kognitif dan perilaku peserta terhadap penggunaan teknologi digital dalam pekerjaan mereka. Temuan ini memperkuat studi dari Fitriiningtyas, Umamah, dan Sumardi (2019) yang menyimpulkan bahwa LMS mampu membantu pengguna dalam memahami konsep, menyusun laporan, dan meningkatkan efisiensi kerja. Selain itu, partisipasi aktif dalam forum diskusi dan penyelesaian tugas menunjukkan adanya perubahan sosial, yaitu terbangunnya budaya kerja yang lebih kolaboratif, terbuka, dan adaptif terhadap teknologi.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan tidak harus dilakukan secara konvensional di ruang kelas, tetapi dapat dilaksanakan secara daring dengan kualitas hasil yang tidak kalah efektif. Kendala teknis yang sempat dihadapi sebagian peserta, seperti konektivitas internet dan keterbatasan perangkat, dapat diatasi melalui pendampingan dan panduan teknis sederhana. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, penggunaan LMS seperti Google Classroom dapat diadopsi secara luas dalam pelatihan karyawan, tidak hanya dalam sektor pendidikan (Shaharaneet al., 2016), tetapi juga di sektor industri.

Melalui proses pelatihan ini, dapat terlihat adanya transformasi dalam cara kerja karyawan—dari yang awalnya bergantung pada sistem manual menjadi lebih mandiri, terstruktur, dan digital. Perubahan ini merupakan bukti nyata bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan membawa dampak berkelanjutan bagi perusahaan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi yang adaptif dan aplikatif (Alsubaie & Ashuraidah, 2017)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa pengembangan Learning Management System (LMS) berbasis Google Classroom mampu meningkatkan kemampuan softskill dan technical skill karyawan di perusahaan perunggasan.

Peningkatan tersebut tercermin dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu komunikasi dan kolaborasi, penguasaan teknologi Google Workspace, serta kemandirian dalam pelaporan digital. Penggunaan Google Classroom memberikan kelebihan dari sisi aksesibilitas, efisiensi waktu, dan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga sesuai dengan kondisi kerja karyawan di sektor industri. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah kemampuannya mendorong perubahan perilaku kerja yang lebih adaptif dan kolaboratif. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan perangkat dan kemampuan awal peserta dalam menggunakan teknologi, namun hal ini dapat diatasi melalui pendampingan intensif dan materi yang aplikatif. Keberhasilan kegiatan ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, seperti integrasi LMS dengan sistem manajemen SDM perusahaan dan pengembangan modul pelatihan lanjutan berbasis kompetensi kerja. Dengan demikian, pendekatan ini dapat direplikasi untuk peningkatan kapasitas SDM di sektor industri lainnya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaricia, M. A., & Delos Santos, M. A. (2023). Enhancing E-learning System Through LMS Technologies. *International Journal of Advanced Research in Computer Science and Software Engineering*, 13(1), 55–63.
- Alsubaie, M. A., & Ashuraidah, A. (2017). Exploring the use of Google Classroom in English language education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 12(11), 83–89. <https://doi.org/10.3991/ijet.v12i11.7473>
- Astuti, T., & Nurul, A. (2023). Desain dan Pengembangan E-Learning Berbasis Google Classroom dengan Media YouTube terhadap Soft Skill Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112–119.
- Fitriningtyas, D. A., Umamah, N., & Sumardi, L. (2019). Google Classroom: As a Media of Learning Writing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(1), 72–78.
- Hadijah, S., & Nensia, N. (2019). The Use of Google Classroom in Teaching Speaking. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 6(1), 96–106.
- Hadijah, S., Nensia, N., & Wulandari, D. (2023). Students' Perspective of Using Google Classroom as the LMS for Students' Writing Skill. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 89–98.
- Kgalemelo, M. N., & Govender, D. W. (2017). E-learning effectiveness using Google

Classroom: A study on student experiences in higher education. *African Journal of Information Systems*, 9(3), Article 3.

Lahope, R., Worang, F. G., & Gunawan, A. (2020). The Importance of Soft Skills Training for Employee Performance in the Poultry Industry. *Journal of Business and Organizational Management*, 4(2), 43–51.

Shaharane, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, S. S. M. (2016). The Application of Google Classroom as a Tool for Teaching and Learning. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering (JTEC)*, 8(10), 5–8.

Yani, A. (2017). Pengembangan Model E-Learning untuk Peningkatan Kompetensi Kerja. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, 4(2), 15–21..